



JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar Konsorsium Pengetahuan Innoscientia

Pohon Literasi sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Mengatasi Keterbatasan Perpustakaan di Sekolah Dasar

Siti Marwa Awaliah¹, Detria Rahmawati², Juliani Patiyasa Lubis³, Wilis Firmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: sitimarwaawaliah@gmail.com

ABSTRAK:

Keterbatasan fasilitas perpustakaan di sekolah dasar menjadi salah satu hambatan dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji penerapan pohon literasi sebagai inovasi pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan perpustakaan di SDN Cimande 04. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas dan lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan perpustakaan berdampak pada rendahnya minat baca siswa serta belum terbentuknya budaya literasi yang optimal. Upaya literasi melalui pojok baca kelas telah dilakukan, namun belum berjalan maksimal karena keterbatasan pengelolaan dan media pendukung yang menarik. Penerapan pohon literasi muncul sebagai inovasi pembelajaran yang kontekstual, sederhana, dan aplikatif. Pohon literasi dapat direkomendasikan sebagai alternatif solusi pembelajaran untuk mendukung penguatan budaya literasi sekolah dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas perpustakaan.

Info Artikel:

Diterima: 31-01-2026
 Disetujui: 31-03-2026

Kata Kunci:

Inovasi Pembelajaran,
 Keterbatasan
 Perpustakaan,
 Minat Baca,
 Pohon Literasi,
 Sekolah Dasar

ABSTRACT:

Limited library facilities in elementary schools are one of the obstacles in fostering students' interest in reading and literacy culture. This study aims to describe and examine the implementation of the literacy tree as a learning innovation to overcome the limited library at SDN Cimande 04. The study used a qualitative descriptive approach with class teachers and the school environment as research subjects. Data collection was conducted through observation and semi-structured interviews, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the absence of a library has an impact on low student reading interest and the lack of optimal literacy culture. Literacy efforts through class reading corners have been carried out, but have not been optimally implemented due to limited management and attractive supporting media. The implementation of the literacy tree emerged as a contextual, simple, and applicable learning innovation. The literacy tree can be recommended as an alternative learning solution to

Keywords: Learning
 Innovation, Library
 Limitations, Reading
 Interest, Literacy Tree,
 Elementary School.



support the strengthening of literacy culture in elementary schools that have limited library facilities.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang menunjukkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar (Syarifudin, 2023). Kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik peserta didik di sekolah dasar (Rahmatika et al., 2025). Pada abad ke-21, kemampuan literasi mencakup lebih dari sekedar keterampilan membaca dan menulis, karena juga melibatkan kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis (Lestari et al., 2023). Tingginya literasi akan membentuk kemampuan membaca yang baik serta pemahaman yang mendalam dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Membaca dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas atau proses untuk menangkap dan memahami pesan serta informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan (Muliantara, 2022). Melalui kegiatan membaca, otak dilatih untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan makna dari simbol-simbol tertulis (Ulfa, 2021). Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan literasi yang belum berkembang secara optimal dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca atau memiliki kemampuan belajar yang beragam (Iman, 2022).

Kesadaran akan pentingnya literasi berperan besar dalam menunjang keberhasilan individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan keterampilan literasi, individu bukan hanya memperoleh pengetahuan, sekaligus mampu merekam pengalaman sebagai bahan pembelajaran dan rujukan di masa mendatang (Irianto, 2017). Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini menjadi sangat penting, terutama di sekolah yang memiliki karakteristik siswa dengan perbedaan kemampuan belajar yang cukup signifikan.

Secara ideal, sekolah dasar seharusnya memiliki perpustakaan sebagai media pendukung utama bagi peningkatan literasi siswa (Munawarah, 2020). Perpustakaan berfungsi sebagai pusat penyedia sumber pembelajaran yang menyediakan berbagai bahan bacaan, memperluas wawasan siswa, serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca (Dermawan et al., 2023). Keberadaan perpustakaan sekolah juga menjadi

salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Handayani, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cimande 04, sekolah belum memiliki perpustakaan karena bangunan perpustakaan sebelumnya mengalami kerusakan, sehingga fungsi literasi terpusat tidak dapat berjalan secara optimal. Ketiadaan perpustakaan menyebabkan keterbatasan akses siswa terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan terstruktur. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang baca yang nyaman serta mengharuskan buku-buku bacaan disebar ke dalam kelas dalam bentuk pojok baca sederhana. Selain itu kondisi ini juga berdampak pada kurang optimalnya upaya sekolah dalam mengembangkan budaya literasi sekaligus meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca secara berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas tersebut menuntut adanya upaya alternatif berupa inovasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Situasi ini diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran dan membutuhkan stimulasi tambahan untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat membaca.

Inovasi pendidikan penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Melalui inovasi, pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, serta bermakna sampai dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar (Shefira et al., 2024). Selain itu, inovasi berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa mendatang (Rifa'i, 2024). Dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana seperti minimnya proyektor, alat peraga, dan ruang literasi khusus, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan media pembelajaran sederhana namun berdampak nyata bagi siswa. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan strategi dan media pembelajaran yang dapat menggantikan fungsi perpustakaan secara sederhana namun bermakna (Sihombing et al., 2023). Satu di antara inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu penggunaan pohon literasi. Pohon literasi adalah salah satu alternatif media pembelajaran yang berfungsi sebagai simbol kreativitas melalui kegiatan membuat dan memajang bentuk pohon di dalam

kelas. Tingkat pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan dapat tercermin dari tingkat kerapatan atau rimbunnya pohon literasi yang dihasilkan (Atika et al., 2023).

Penerapan pohon literasi di kelas juga relevan dengan kondisi SDN Cimande 04, di mana beberapa kelas telah memanfaatkannya sebagai upaya meningkatkan literasi siswa di tengah ketiadaan perpustakaan sekolah. Pohon literasi merupakan media pembelajaran kreatif yang ditempatkan di dalam kelas dan mampu dibuat dengan memanfaatkan beragam bahan, antara lain lukisan, kertas karton, maupun material lainnya. Daun pada pohon literasi dapat berasal dari kertas yang berisi ringkasan buku yang telah dibaca oleh siswa. Semakin banyak daun yang menempel pada pohon literasi, menunjukkan semakin banyak pula buku yang telah dibaca oleh peserta didik (Muthaharoh, 2024).

Pohon literasi memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan pengalaman membaca mereka dalam bentuk ringkasan, pesan moral, atau kosakata baru yang dituliskan pada daun literasi dan ditempelkan pada media pohon. Melalui penerapan pohon literasi, siswa dapat mendokumentasikan pengalaman membaca mereka secara sederhana namun bermakna. Media ini juga membantu guru memantau perkembangan kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, termasuk siswa yang mengalami kesulitan membaca atau *slow learner*. Inovasi ini memungkinkan kegiatan literasi tetap berjalan meskipun tanpa dukungan perpustakaan sekolah. Selain itu, pohon literasi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan mendukung terbentuknya budaya literasi di lingkungan kelas. Dengan adanya visualisasi hasil membaca, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan mengacu pada belakang tersebut, tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis penerapan pohon literasi sebagai inovasi pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan perpustakaan di sekolah dasar. Penelitian ini diawali dari isu yang terjadi di lapangan, khususnya keterbatasan fasilitas literasi dan rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan membaca. Diharapkan inovasi ini dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dan aplikatif bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan, sekaligus berkontribusi dalam peningkatan minat baca dan budaya literasi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan pohon literasi sebagai inovasi pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan fasilitas perpustakaan di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 di SDN Cimande 04, Kabupaten Bogor. Subjek penelitian adalah guru kelas sebagai informan utama dan lingkungan sekolah sebagai objek pengamatan.

Analisis data didasarkan pada pemikiran Paulo Freire tentang literasi kritis serta teori minat baca Hidi dan Renninger (2006). Kerangka pohon literasi digunakan untuk memahami perkembangan literasi peserta didik secara bertahap, sedangkan Four-Phase Model of Interest digunakan untuk menganalisis perkembangan minat baca peserta didik melalui penerapan pohon literasi.

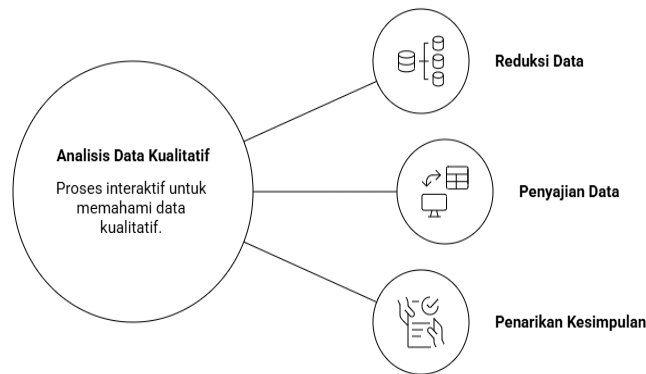
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dan ruang kelas untuk memperoleh data mengenai kondisi sarana prasarana, khususnya ketiadaan perpustakaan, sedangkan wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan guru kelas IV SDN Cimande 04. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi pembelajaran, tantangan yang dihadapi sekolah akibat keterbatasan fasilitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah fase dalam suatu penelitian yang dilakukan setelah semua informasi atau data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian telah dikumpulkan secara utuh (Millah et al., 2023). Dalam studi ini, analisis data menerapkan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu:

Analisis Data Miles and Huberman



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Dalam tahap ini data hasil wawancara disederhanakan dengan cara mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu keterbatasan perpustakaan dan penerapan pohon literasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengatur data dengan cara yang terstruktur dan memiliki makna (Qomaruddin, 2024). Data yang telah direduksi selanjutnya dipersiapkan dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan pemahaman terhadap kondisi sekolah, praktik pembelajaran, serta inovasi literasi yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil data keseluruhan yang telah didapat, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran pohon literasi sebagai inovasi pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan perpustakaan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil penelitian ini memaparkan temuan lapangan yang menggambarkan kondisi awal literasi sekolah dan minat baca siswa sebelum diterapkannya inovasi pembelajaran. Penyajian hasil difokuskan pada pemetaan permasalahan dan kebutuhan literasi sebagai landasan pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

1. Keterbatasan Fasilitas Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh dari observasi di lapangan serta wawancara dengan guru kelas IV SDN Cimande 04, ditemukan bahwa sekolah tidak memiliki perpustakaan yang aktif akibat kerusakan bangunan perpustakaan sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan tidak tersedianya ruang khusus yang berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi siswa. Guru menyampaikan bahwa ketiadaan perpustakaan berdampak pada terbatasnya ruang baca yang nyaman dan terarah bagi peserta didik.

Dalam penyajian data, ketiadaan perpustakaan mengakibatkan buku-buku bacaan sekolah dialihkan ke masing-masing kelas dan dikelola dalam bentuk pojok baca sederhana. Buku yang tersedia terdiri dari buku cerita anak dan bacaan pendukung pembelajaran. Namun, pengelolaan buku yang tersebar di kelas membuat akses siswa terhadap bacaan menjadi tidak merata dan tidak terorganisasi secara sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara struktural, sekolah belum memiliki ekosistem literasi yang memadai. Lingkungan belajar yang minim fasilitas literasi menjadi faktor awal yang memengaruhi rendahnya intensitas dan kualitas kegiatan membaca siswa di sekolah.

2. Kondisi Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa aktivitas membaca siswa di SDN Cimande 04 masih sangat bergantung pada instruksi guru. Membaca belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh siswa, melainkan muncul ketika terdapat tugas atau arahan dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca meskipun buku telah tersedia di pojok baca kelas.

Dalam penyajian data, sekitar 50% siswa menunjukkan kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam aktivitas literasi. Siswa belum memperlihatkan antusiasme yang konsisten terhadap kegiatan membaca. Hal tersebut mengindikasikan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah dan belum tumbuh secara maksimal sebagai bagian dari budaya di sekolah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya minat baca siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan membaca, melainkan juga oleh

kurangnya stimulus dan media pembelajaran yang mampu memicu ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi.

3. Upaya Literasi yang Telah Dilakukan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai respons terhadap ketiadaan perpustakaan, sekolah telah melakukan upaya literasi alternatif berupa penyediaan pojok baca di beberapa kelas. Pojok baca dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan dan membaca buku bacaan ringan bagi siswa. Upaya ini mencerminkan adanya kesadaran guru dan sekolah terhadap pentingnya kegiatan literasi, meskipun dilakukan dalam keterbatasan fasilitas.

Namun, berdasarkan penyajian data, pemanfaatan pojok baca belum berjalan optimal. Kegiatan membaca belum terintegrasi secara konsisten dalam rutinitas kelas, dan pojok baca lebih berfungsi sebagai pelengkap daripada sebagai pusat aktivitas literasi. Guru menyampaikan bahwa tanpa adanya media pendukung yang menarik, siswa masih kurang terdorong untuk membaca secara aktif.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pojok baca telah tersedia, diperlukan strategi literasi tambahan yang lebih kreatif dan kontekstual agar kegiatan membaca dapat berjalan secara berkelanjutan dan bermakna.

4. Kebutuhan akan Inovasi Literasi Kontekstual

Hasil reduksi dan penyajian data menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan inovasi pembelajaran literasi yang sederhana, murah, dan sesuai dengan kondisi sekolah. Guru menyampaikan bahwa sekolah membutuhkan media literasi yang tidak memerlukan ruang khusus seperti perpustakaan, namun tetap mampu menarik perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Kebutuhan ini muncul dari keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca siswa, serta belum optimalnya pemanfaatan pojok baca kelas. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan media literasi alternatif yang dapat diterapkan di dalam kelas dan mampu memvisualisasikan aktivitas membaca siswa secara konkret.

Pembahasan

1. Keterbatasan Fasilitas Literasi Sekolah

Keterbatasan fasilitas literasi berupa ketiadaan perpustakaan sekolah sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki ekosistem literasi yang memadai. Dalam kajian literasi pendidikan, lingkungan fisik sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Ketersediaan ruang baca yang terorganisasi berkontribusi terhadap intensitas dan kualitas interaksi siswa dengan bahan bacaan (Nisa et al., 2025).

Kondisi ini memperkuat pandangan Nainggolan et al., (2024) bahwa literasi tidak semata-mata bergantung pada kemampuan membaca individu, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan belajar. Ketika sekolah tidak menyediakan ruang literasi yang representatif, maka aktivitas membaca cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Hal ini selaras dengan kajian Rawin et al., (2023) yang menempatkan lingkungan literasi sebagai faktor determinan dalam pembentukan budaya membaca di sekolah dasar.

Dalam konteks penelitian ini, penyebaran buku ke pojok baca kelas dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang bersifat sementara. Namun secara teoretik, strategi tersebut belum mampu menggantikan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas literasi menjadi faktor struktural yang melatarbelakangi perlunya pengembangan inovasi literasi yang kontekstual dan realistis.

2. Kondisi Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca siswa masih bersifat instruksional mengindikasikan bahwa membaca belum berkembang sebagai kebutuhan intrinsik. Dalam teori minat baca, minat dipahami sebagai konstruk dinamis yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berulang (Putra et al., 2025). Ketergantungan siswa pada arahan guru menunjukkan bahwa aktivitas membaca masih diposisikan sebagai kewajiban akademik.

Berdasarkan teori perkembangan minat, kondisi ini menandakan bahwa siswa masih beraketerda pada tahap awal perkembangan minat baca. Tanpa

stimulus yang menarik dan kontekstual, siswa cenderung sulit membangun keterikatan emosional dengan aktivitas membaca (Suardi et al., 2023). Hal ini menjelaskan mengapa kehadiran buku saja belum cukup untuk menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan sedangkan minat baca menjadi dasar penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada tingkat Sekolah Dasar (Febriani et al., 2025).

Temuan ini mempertegas pentingnya strategi literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, melainkan mampu memfasilitasi pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, rendahnya minat baca siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan lingkungan literasi dan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

3. Upaya Literasi yang Telah Dilakukan Sekolah

Keberadaan pojok baca kelas sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian mencerminkan adanya upaya sekolah untuk tetap melaksanakan kegiatan literasi meskipun dalam keterbatasan fasilitas. Secara konseptual, pojok baca dapat dipandang sebagai strategi literasi kelas yang bertujuan mendekatkan bahan bacaan kepada siswa (Ene, 2024).

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca belum berjalan optimal. Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Swanto & Darlis, (2025) di mana keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh integrasi kegiatan literasi dalam rutinitas pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang sistematis, pojok baca cenderung menjadi elemen pasif dalam kelas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Zeptiani et al., (2025) bahwa strategi literasi kelas memerlukan dukungan media dan pendekatan pedagogis yang lebih kreatif. Pojok baca perlu dikembangkan lebih lanjut agar tidak sekadar berperan sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan juga sebagai pusat kegiatan literasi bagi siswa.

4. Kebutuhan akan Inovasi Literasi Kontekstual

Kebutuhan akan inovasi literasi yang kontekstual sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari keterbatasan fasilitas dan rendahnya minat baca siswa. Inovasi dipahami sebagai respons terhadap permasalahan nyata yang dihadapi dalam praktik

pendidikan, bukan sekadar penerapan konsep baru secara abstrak (Putra et al., 2021). Penemuan media "Pohon Literasi" sangat selaras Febriani, dkk. (2025) bahwa strategi guru ini dapat meningkatkan minat baca secara teoretis dan praktis. Dalam konteks ini, pohon literasi diposisikan sebagai gagasan inovatif yang secara teoretik relevan dengan kondisi sekolah. Media ini dipahami sebagai alternatif literasi kelas yang sederhana, fleksibel, dan mudah diterapkan tanpa memerlukan fasilitas khusus (Nggolaon et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan perpustakaan di SDN Cimande 04 berdampak terhadap rendahnya minat baca siswa serta belum terbentuknya budaya literasi yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas membaca siswa masih bersifat instruksional dan belum berkembang menjadi kebiasaan mandiri. Upaya literasi yang telah dilakukan sekolah melalui penyediaan pojok baca kelas menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya literasi, namun belum mampu berjalan secara maksimal karena keterbatasan pengelolaan dan kurangnya media pembelajaran yang menarik. Situasi ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas literasi membutuhkan solusi alternatif berupa inovasi pembelajaran yang kontekstual, sederhana, dan mudah diterapkan di lingkungan kelas.

Penerapan pohon literasi terbukti menjadi inovasi pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam mengatasi keterbatasan perpustakaan sekolah. Media ini mampu memvisualisasikan aktivitas membaca siswa, meningkatkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi tanpa memerlukan fasilitas khusus atau biaya besar. Dengan demikian, pohon literasi dapat direkomendasikan sebagai solusi literasi kelas yang efektif untuk mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar, khususnya pada sekolah yang memiliki keterbatasan sarana prasarana perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, F. D., Tohir, A., & Soraya, R. (2023). Pengaruh Penerapan Media Pohon Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN 2 Way Lima Kabupaten Pesawaran. *JDER Journal of Dehasen Education*, 4(2), 145–148.
- Febriani, A., Prasetyo, T., & Humaira, M. A. (2025). Inovasi Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Sekolah Dasar, 2(2), 80-96.
<https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/274>
- Dermawan, H., Malik, F. rena, & Suyitno, M. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328.
- Ene, A. (2024). Pemanfaatan pojok baca sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sdk regina pacis bajawa. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(4), 2155–2164.
- Febriani, A., Prasetyo, T., & Humaira, M. A. (2025). Inovasi Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JIPSD : Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 80–97.
- Handayani, S. R. (2022). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SDN 2 Putukrejo. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 59–66.
<https://doi.org/10.37802/society.v3i1.239>
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41.
- Irianto, P. O. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647.
- Lestari, F., Muttaqien, A., & Hamamy, F. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V Di Sdn Lebaksari Sukabumi. *Indo-MathEdu Intellectuals*, 4(2), 705–713.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muliantara, I. K. (2022). Budaya Literasi Numerasi sebagai Dasar Pembelajaran di Sekolah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855.
- Munawarah, S. (2020). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 58–61.
<https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.84>
- Muthaharoh, N. R. (2024). Pembuatan Pohon Literasi Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa MTs Mumtaz Palangka Raya. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 381–392.
- Nainggolan, R., Nababan, R. D., Sianturi, S., Junita, L., Habibah, N., Ishadi, I. F., & Siallagan, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 149–162.
- Nggolaon, D., Haryadi, & Wahyudi, B. (2025). Media Pohon Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 297–308.
- Nisa, A., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2025). Implementasi Pojok Baca Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 490–502.
- Putra, E. P., Sundjoto, & Rahayu, S. (2025). Pengaruh Frekuensi Membaca, Jenis

- Bacaan, Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kualitas Sdm Kandidat Rekrutmen Di Pt Digital Landing Teknologi. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 7(2), 122–130.
- Putra, Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2021). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip Dan Implikasinya Terhadap Pai. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 44–52. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2916>
- Qomaruddin. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Rahmatika, E., Atika, D., Teguh, A., Muhaimin, M., & Ulama, I. N. (2025). Inovasi Media Big Book Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya Membaca di Sekolah Dasar. *JIPSD : Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 97–109.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Rifa'i, S. A. (2024). Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsang 01. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(2), 213–222.
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Pkn Di Era Digital Dengan Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>
- Sihombing, Y., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 725. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5611>
- Suardi, Erina, & Marzuki, K. (2023). Pengembangan Minat Baca Anak Melalui Komunitas Gen Libels (Program Mappa baca Mappaguru) Di Kabupaten Luwu Timur. *Pinisi Journal of Education*, 3(3), 127–135.
- Swanto, Y. A., & Darlis, A. (2025). Implementasi Program Literasi Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Smp It Nurul Ilmi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 300–324.
- Syarifudin. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL). *Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 158–164. <https://doi.org/10.54314/jpe.v1i1i2.2027>
- Ulfa, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204–5212.
- Zeptiani, A., Lestari, A. D., Prameswari, D. M. C., & Rawanoko, E. S. (2025). Pojok Baca sebagai Sarana Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 203–210.